



ARCADE

JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL DI KAWASAN KAMPUNG KAPITAN PALEMBANG

Ahmad Malik Abdul Aziz¹, R. Siti Rukayah², Wijayanti³

Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

E-mail: malikaziz26@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

14 Desember 2020

Direvisi:

27 Juli 2020

Disetujui terbit:

09 Agustus 2020

Diterbitkan:

Cetak:

29 November 2020

Online

15 November 2020

Abstract: *Kapitan village is a Chinese ethnic village in Palembang City. This village was established after the end of the Palembang Sultanate's reign due to the Dutch colonialism in 1821. Here houses were built which became the residence of Chinese people. This creates a residential area which is influenced by three cultures namely Chinese, Dutch and Palembang cultures. This cultural mix makes this area has unique characteristics of traditional houses when compared to Palembang traditional limas houses in general. However, the identity of this traditional house is increasingly threatened to disappear due to the lack of home maintenance from homeowners. Although some houses have been registered as national heritage buildings, there is still a lack of action from the local government to conserve these houses. This study aims to identify the architecture of traditional houses in the Kampung Kapitan area as useful documentation for the study of the conservation of historic buildings. The research method used is descriptive qualitative in where a field survey is done and then supported by literature study. The results showed the mixing of cultural styles in the building elements of lay-out, facades, building materials, construction systems, and ornaments in the traditional house of Kampung Kapitan.*

Keyword: *Kapitan Village, Traditional House, Culture*

Abstrak: Kampung kapitan merupakan sebuah kampung etnis tionghoa yang ada di kota Palembang. Kampung ini berdiri setelah berakhirnya masa pemerintahan Kesultanan Palembang dikarenakan penjajahan Belanda pada tahun 1821. Disini dibangunlah rumah-rumah yang menjadi kediaman masyarakat Cina. Hal ini menciptakan sebuah kawasan permukiman yang dimana dipengaruhi oleh tiga budaya yaitu budaya Cina, Belanda, dan Palembang. Pencampuran budaya ini membuat kawasan ini memiliki ciri khas rumah tradisional yang unik jika dibandingkan dengan rumah limas tradisional Palembang pada umumnya. Akan tetapi identitas rumah tradisional ini terancam semakin menghilang karena kurangnya perawatan rumah dari pemilik rumah. Walau beberapa rumah sudah terdaftar sebagai bangunan cagar budaya nasional, masih kurangnya tindakan dari pemerintah daerah untuk mengkonservasi rumah-rumah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi arsitektur rumah tradisional di kawasan Kampung Kapitan sebagai dokumentasi yang bermanfaat untuk kajian konservasi bangunan bersejarah. Metode penelitian yang digunakan adalah diskriptif kualitatif yang dimana dilakukannya survei lapangan lalu didukung dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya pencampuran langgam budaya pada elemen bangunan pola ruang, fasad, bahan bangunan, sistem konstruksi, dan ornamen di rumah tradisional Kampung Kapitan.

Kata Kunci: Kampung Kapitan, Rumah Tradisional, Budaya

PENDAHULUAN

Pendatang dari Cina sudah ada di Palembang sejak sebelum masa Kesultanan Palembang pada abad ke-14 yang dimana mereka mulai mendirikan serikat dagang sejak saat itu. Masa Kesultanan Palembang berjalan pada abad 16-18 yang akhirnya berakhir pada tahun 1821 sejak zaman kolonial Belanda di Palembang. Sejak saat ini, pemerintah kolonial Belanda menempatkan warga Cina ini di perkampungan tersendiri (Adiyanto, 2006). Perkampungan cina ini biasa disebut Pecinan yang dimana sekarang dikenal sebagai Kampung

Kapitan. Kampung Kapitan ini menjadi kawasan permukiman yang dimana dipengaruhi oleh tiga lapis budaya yaitu budaya Cina, Belanda, dan Palembang. Sama halnya yang terjadi di alun-alun lama Semarang yang dimana terdapat lapisan budaya era Islam, Kolonial Belanda, dan Kemerdekaan (Rukayah, Bharoto, & Malik, 2012). Pencampuran budaya ini membuat kawasan Kampung Kapitan ini memiliki ciri khas rumah tradisional yang unik jika dibandingkan dengan rumah limas tradisional Palembang pada umumnya.

Kampung Kapitan merupakan kawasan cagar budaya di Palembang. Asal usul nama Kapitan ini berasal dari gelar Kapitan (kapten) yang diberikan pemerintah Belanda kepada komandan keturunan Cina yang bertugas untuk mengawasi Kampung ini. Kampung Kapitan ini sudah ada 5 rumah yang terdaftar di Badan Arkeologi Nasional sebagai bangunan cagar budaya, akan tetapi belum adanya peraturan daerah untuk pengelolaan dan pemanfaatan bangunan cagar budaya di kawasan ini (Primadella & Romdhoni, 2016). Sampai sekarang masih kurangnya Tindakan dari pemerintah daerah untuk mengkonservasi rumah-rumah ini.

Kurangnya tindakan konservasi ini mengakibatkan penurunan kualitas objek bangunan cagar budaya. Hal ini dapat dilihat dari tiga rumah yang berada di tengah kawasan kampung kapitan yang menjadi ikon kawasan ini. Satu diantara tiga rumah ini sudah dijual pemilik rumah dikarenakan masalah ekonomi dan sekarang rumah ini sudah dirubuhkan dan sedang dibangun masjid. Dua rumah lainnya yang masih berdiri terlihat terawat jika dilihat dari luar, akan tetapi dibagian dalam bangunan terdapat banyak kerusakan seperti lantai kayu yang berlubang, struktur lantai kayu yang rapuh, bentuk plafon yang sudah tidak ada, dinding kayu yang mengelupas dan dinding batu yang pecah (Mustika, 2014).

Jika dibiarkan terus-menerus, karakter dan identitas dari pencampuran budaya pada rumah tradisional di kawasan kampung kapitan ini semakin lama akan semakin menghilang. Pencampuran atau hibrida ini adalah suatu ekspresi perancangan arsitektur yang merespon kebutuhan lingkungan serta menjaga unsur budaya yang ada (Rukayah & Juwono, 2018). Maka dari itu dilakukannya penelitian tentang Arsitektur Rumah Tradisional di Kawasan Kampung Kapitan Palembang. Penelitian ini akan mengidentifikasi gaya arsitektur apa yang diterapkan pada rumah tradisional kampung kapitan dilihat dari elemen tata ruang, fasade, bahan bangunan, konstruksi, dan ornament. Diharapkan dengan mengetahui gaya arsitektur yang diterapkan pada setiap elemen di rumah tradisional kampung kapitan ini bisa menjadi dokumentasi yang bermanfaat untuk kajian konservasi bangunan bersejarah dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan rumah tradisional kampung kapitan ini.

TINJUAN PUSTAKA

Arsitektur Kolonial Belanda

Arsitektur Kolonial Belanda yang beristilahkan sebagai gaya arsitektur indis atau *indisch*, adalah gaya arsitektur yang dibawa oleh bangsa Belanda ke Indonesia pada abad ke-7 hingga tahun 1942 (Sidharta, 1998). Menurut Handinoto (2010) Langgam arsitektur *Indische Empire* berkembang pada abad 18-19 di Hindia Belanda dan dipopulerkan oleh Jenderal HW Daendles (1808-1811). *Indische Empire* ini merupakan fase pertama dari perkembangan pengaruh gaya arsitektur

Kolonial Belanda di Indonesia. Gaya arsitektur ini, seperti namanya merupakan pencampuran antara kebudayaan *Indische* yang merupakan pencampuran budaya Eropa, Indonesia dan Cina dan *Empire Style* yang berasal dari Perancis.



Gambar 1. Contoh rumah gaya arsitektur *Indische Empire* di Jakarta awal abad 18-19. (sumber: geheugenvannederland.nl)

Menurut Handinoto (2010), ciri gaya arsitektur *Indische Empire* adalah:

- Lay-out / Tata ruang**
Tata ruang dengan bentuk denah yang simetris. Adanya *central room* dan teras yang mengelilingi bangunan.
 - Fasad**
Fasadnya memiliki teras luas dan terdapat deretan kolom yang mengadaptasi langgam Yunani atau Romawi (Doric, Ionic, Corinthian). Tampak berbentuk simetris.
 - Bahan Bangunan**
Kolom dan dinding menggunakan bahan batu bata. Kuda-kuda, pintu dan jendela menggunakan bahan kayu.
 - Sistem Konstruksi**
Sistem konstruksi menggunakan kolom dan balok. Menggunakan dinding pemikul dengan barisan kolom depan dan belakang. Atap berbentuk perisai berbahan genteng.
- Menurut Ball (1980), gaya arsitektur Kolonial Belanda memiliki ciri yaitu,
- fasad yang simetris,
 - material dari batu bata atau kayu yang biasanya diekspos tanpa pelapis,
 - pintu masuk terletak pada samping bangunan,
 - atap Gambel,
 - pintu masuk yang mempunyai dua buah daun pintu,
 - denah simetris,
 - motif pola lantai berupa garis-garis lurus,
 - jendela besar dengan bingkai kayu, dan
 - terdapat bukaan yang ada pada atap.

Dapat disimpulkan bahwa arsitektur Kolonial Belanda *Indische Empire* memiliki ciri yaitu tata ruang yang simetris dengan teras depan dan belakang, fasad yang juga simetris dengan deretan kolom Yunani, bahan bangunan menggunakan batu bata dan kayu, dan system konstruksi kolom balok dengan atap berbentuk perisai.

Arsitektur Tradisional Tionghoa

Menurut David Kohl (1984), Ciri-ciri dari arsitektur Cina yang ada terutama di Asia Tenggara adalah sebagai berikut:

a. *Courtyard*

Courtyard merupakan ruang terbuka pada rumah tradisional Tionghoa. Ruang terbuka ini lebih bersifat privat. Biasanya termasuk sebagai taman/kebun. Rumah di daerah Cina Utara biasanya memiliki *courtyard* yang lebih luas disbanding dengan di daerah Cina Selatan karena lahan rumah yang tidak besar.



Gambar 2. *Courtyard* pada rumah cina (sumber: ayukomalasaridewi.wordpress.com)

b. Bentuk Atap yang Khas

Atap rumah tradisional Tionghoa biasanya tidak miring datar, tetapi miring melengkung. Hal ini agar dapat memperlambat aliran air hujan sehingga tidak langsung jatuh dengan cepat halaman dan merusak tanah

c. Elemen Struktural yang Terbuka

Konstruksi rangka atap di rumah tradisional Tionghoa biasanya terbuka tanpa plafon dibawahnya.

d. Penggunaan Warna yang Khas

Warna merah dan kuning paling banyak dipakai dalam arsitektur Tionghoa di Indonesia. Kombinasi warna merah dan kuning ini sering terlihat di terapkan pada pintu masuk dan jendela utama.

Tipe bangunan yang memiliki *courtyard* di tengah sebagai area berkumpul sosial ekonomi sehari-hari ini juga di sebut sebagai Tipe *San Heyuan*. Tipe ini terdiri dari tiga buah bangunan dan pintu pagar depan yang mengelilingi *courtyard*. Ciri utama tipe ini adalah tata ruang yang simetris pada sumbu vertikalnya (Lip, 2008:26).

Keunikan arsitektur tradisional Tionghoa adalah konstruksi utama yang menggunakan material kayu (Kupier, 2011). Karakteristik utama bangunan arsitektur Tionghoa pada umumnya yaitu sebagai berikut:

- a. Sistem pemerintahan kekaisaran dan struktur sistem sosial yang tercerminkan dari penataan kotanya.
- b. *Courtyard* didepan bangunan dengan sumbu simetris pada bangunan utama,
- c. Menyesuaikan dengan alam.

Dapat disimpulkan bahwa arsitektur tradisional Tionghoa memiliki ciri yaitu tata ruang yang dengan

courtyard sebagai ruang terbuka di tengah bangunan, bentuk atap yang melengkung, konstruksi terbuka, dan penggunaan warna merah dan kuning pada bagian depan bangunan.

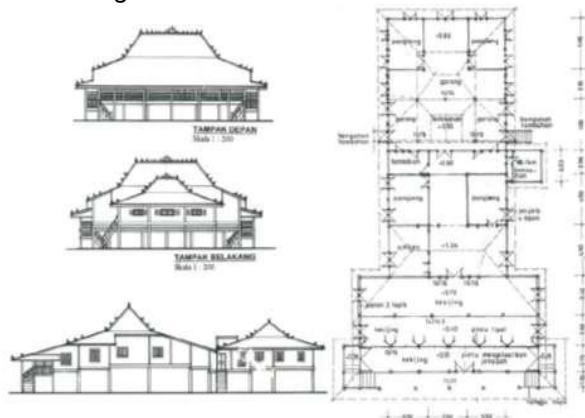
Arsitektur Rumah Limas Palembang

Rumah limas biasanya dulu dibangun oleh kesultanan atau orang yang memiliki pengaruh saat itu. Menurut Syarofie (2012), kata Limas “Lima Emas” memiliki arti nilai hakiki kehidupan masyarakat, yaitu kedamaian, keagamaan, kerukunan, dan kesopnan. Secara fisik struktur rumah limas terbagi menjadi tiga bagian struktur yaitu atap, panggung, dan badan dan bagian belakang.

- a. Atap berbentuk seperti piramida terpenggal dengan bagian tengah bubungan terdapat hiasan simbar yang diapit hiasan berbentuk tanduk
- b. Panggung meliputi lantai (kekijing), pembatas lantai (langkan), tiang (sako), garang, dan tangga kilai.
- c. Bagian belakang terdapat pawon/dapo yang merupakan dapur

Orientasi rumah limas tidak mengikuti arah mata angin tau posisi matahari, tetapi mengikuti orientasi mengadap sungai yang dulu merupakan sarana transportasi utama. Bangunan rumah limas Palembang berbentuk empat persegi panjang yang memanjang ke belakang. Denah rumah disebut *badan ruma* yang dimana bagian depan depannya disebut *luan* dan bagian belakang disebut *buri*. *Jero ruma* merupakan sebutan dari bagian dalam rumah sedangkan *Jabo ruma* merupakan bagian luar rumah (Mustika, 2014). Tata ruang rumah Limas pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a. *Pagar Tenggalung*, ruang di bagian depan kiri dan kanan rumah;
- b. *Gegajah*, ruang inti dibawah curam;
- c. *Jogan*, ruang yang terletak pada bagian kiri dan kanan antara pagar tenggalung dan ruang gegajah;
- d. Ruang Kepala Keluarga, ruang inti dibawah atap curam di sebelah kanan;
- e. *Pangkeng* (kamar tidur), ruang inti dibawah atap curam;
- f. *Amben*, ruang keluarga;
- g. *Pawon*, dapur;
- h. *Gawang buri*.



Gambar 3. Arsitektur Rumah Limas (Siswanto, 1997)

Menurut Hanafiah (2010), ciri arsitektur rumah limas adalah:

- a. Bentuk
Bentuk bangunan rumah terdiri dari kepala, badan, dan kaki yang dimana kepala sebagai atap limas, badannya adalah dibawah atap sampai dengan lantai jogan, dan jogan sampai dengan tiang-tiang adalah kaki.
- b. Tata Ruang
Denah memiliki poros vertikal dengan berbentuk persegi panjang mengarah kebelakang.
- c. Konstruksi
Pertemuan setiap bagian konstruksi diselesaikan dengan teknik pen dan lobang diperkuat dengan pasak pada setiap pertemuannya. Tiang panggung beralaskan papan tebal agar bangunan tidak turun kedalam tanah
- d. Bahan Bangunan
Hampir keseluruhan rumah menggunakan bahan kayu kecuali penutup atap yang menggunakan bahan genteng.

Dapat disimpulkan bahwa arsitektur rumah limas Palembang memiliki ciri yaitu, tata ruang berbentuk persegi panjang mengarah kebelakang, fasad dengan pola kepala, badan, dan kaki, konstruksi pen dan lobang, dan bahan bangunan menggunakan kayu.

METODOLOGI PENELITIAN

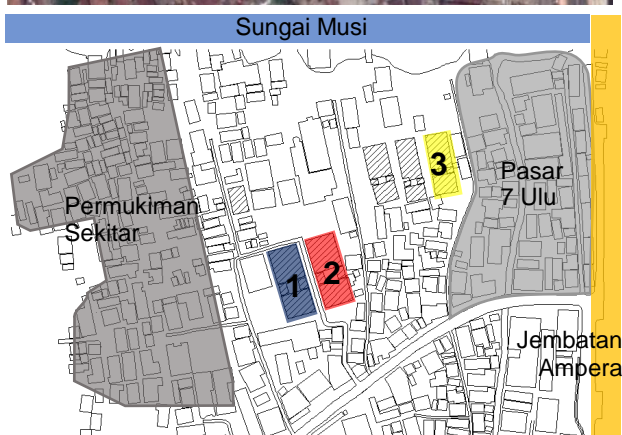
Penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna dianggap berasal dari masalah kemanusiaan atau sosial (Creswell, 2010:4). Menurut Bogdan dan Taylor (1992), penelitian kualitatif adalah tata cara penelitian deskriptif yang menghasilkan data berupa kalimat tertulis atau informasi lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian deskriptif kualitatif juga merupakan sebuah metode penelitian untuk menemukan teori dan pengetahuan terhadap penelitian yang dilakukan pada satu waktu tertentu (Mukhtar, 2013:10). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang dimana dilakukannya survei lapangan lalu didukung dengan studi kepustakaan. Survei lapangan dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang sejarah dan kondisi fisik rumah tradisional di Kampung Kapitan pada elemen bangunan tata ruang, fasad, bahan bangunan, system konstruksi, dan ornamen. Studi kepustakaan yang dilakukan adalah mencari teori-teori tentang ciri khas langgam arsitektur Tinghoa, Belanda, dan Palembang. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi langgam apa saja yang diterapkan pada masing-masing elemen bangunan.

PEMBAHASAN



Gambar 4. Peta kawasan Kampung Kapitan yang bersebrangan dengan Pusat Pemerintahan Belanda tahun 1937-1945 (Adiyanto, 2006)

Kampung Kapitan berada di pinggiran sungai Musi yang dimana dulu berhadapan dengan Rumah Dinas Gubernur Jenderal Belanda. Hal ini agar pemerintah Belanda dapat selalu mengawasi Kampung Kapitan yang merupakan kawasan Pecinan ini. Sekarang Rumah Dinas ini telah menjadi Museum Sultan Mahmud Badaruddin II.



Gambar 5. Peta Kawasan Kampung Kapitan sekarang (sumber: maps.google.com) dan Peta Dasar Kawasan Kampung Kapitan (sumber: Bappeda Kota Palembang). Note: 1. Rumah Abu, 2. Rumah Kapitan, 3. Rumah Bapak Gempita

Dalam penelitian ini akan diamati 3 rumah tradisional. Aspek yang diamati dari ketiga rumah ini adalah melihat elemen tata ruang, fasad, bahan bangunan, dan sistem konstruksi dan ornamennya. Rumah 1 adalah Rumah Abu ini yang dulunya memiliki fungsi sebagai rumah pengadilan dan penjara pada zamannya. Sekarang sudah dialihfungsikan sebagai rumah penyimpanan abu keluarga marga Tjoa. Pemerintah sebenarnya sudah melirik rumah ini untuk menawarkan pemugaran atau perbaikan terhadap elemen-elemen bangunan yang mulai rapuh namun penawaran yang ditawarkan oleh pemerintah belum sesuai. Rumah Abu ini pada bagian belakang bangunan sudah rapuh dan ambruk dikarenakan kurangnya perawatan. Rumah 2 adalah Rumah Kapitan yang dimana dulunya dijadikan tempat berkumpul keluarga inti dari kapitan yang kini dijadikan sebagai tempat tinggal keturunan kapitan hingga sekarang. Rumah 3 ini di gunakan oleh Tjia Kiam Boh (masih keluarga kapitan) yang kemudian dibeli oleh M. Hosein yang merupakan orang tua dari Bapak Gempita sekitar kurang lebih 58 tahun yang lalu. Sejak saat itu rumah ini tempati oleh Bapak Gempita bersama keluarganya. Pada bagian belakang dan lantai satu rumah ini telah disewakan kepada orang lain untuk dihuni.



Gambar 6. Rumah 1 (Rumah Abu), Rumah 2 (Rumah Kapitan), dan Rumah 3 (Rumah Bapak Gempita)

Tata Ruang

Pola ruang di ketiga rumah ini terlihat simetris dimana terdapat ruang-ruang yang berukuran sama di sisi kiri dan kanan bangunan. Pola simetris ini pada denah rumah ini dapat tergolong sebagai gaya arsitektur kolonial, akan tetapi denah rumah tradisional limas Palembang juga berbentuk simetris memanjang ke belakang dengan pola ruang-ruang yang berada di sisi kiri dan kanan.

Bagian bawah atau lantai 1 pada ketiga rumah ini dulunya difungsikan sebagai penjara, dengan bentuk pintu yang sama. Bagian tengah/badan atau lantai 2 berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga untuk rumah Kapitan dan rumah bapak Gempita dan tempat sembahyang untuk rumah Abu. Untuk Rumah Abu dulunya merupakan tempat pengadilan.

Hal yang mencolok dari penataan ruang di ketiga rumah ini yaitu terdapatnya *Courtyard* di bagian tengah dalam rumah yang dimana identik dengan gaya arsitektur Tionghoa (Gambar 7).



Gambar 7. Courtyard Rumah Abu (atas), Rumah Kapitan (tengah) (sumber: skyscrapercity.com), dan Rumah Bapak Gempita (bawah)

Fasad

Seperti yang dapat dilihat di Gambar 6, ketiga rumah ini memiliki kesamaan pola tampak yang tersusun dari bagian bawah, badan, dan atap. Pola fasad ini mirip dengan tampak rumah tradisional limas Palembang yang dimana terdapat bagian bawah berupa panggung, badan rumah, dan atap. Bentuk atap yang digunakan juga seperti atap rumah limas akan walau cukup berbeda yang dimana tidak terdapatnya ornamen di bubungan atapnya. Puncak atapnya juga berada dekat di bagian depan bangunan sedangkan atap rumah tradisional limas lebih kebelakang yang biasanya berada di tengah.



Gambar 8. Teras Rumah Abu dan Rumah Kapitan yang terhubung dengan jembatan kayu.
(sumber: skyscrapercity.com)

Rumah Abu dan Rumah Kapitan memiliki teras/selasar dibagian depan rumah. Ini berbeda dengan rumah tradisional limas yang dimana tidak adanya teras terbuka yang memanjang sepanjang tampak depan rumah. Penerapan teras ini merupakan pengaruh gaya arsitektur Kolonial Indische Empire yang dimana identik dengan teras terbuka pada bagian depan bangunan dan terdapat deretan kolom gaya Yunani atau Romawi seperti Kolom Doric. Rumah Abu telah menggunakan teras terbuka dengan deretan kolom doric sedangkan Rumah Kapitan terdapat teras terbuka akan tetapi kolom yang digunakan berupa kolom kayu. Uniknya, kedua teras rumah ini dihibungkan dengan jembatan kayu sehingga bisa dengan mudah bergerak dari satu rumah ke rumah lainnya.

Bahan Bangunan

Rumah tradisional limas Palembang identik dengan penggunaan bahan kayu untuk keseluruhan bagian bangunan mulai dari struktur kolom, lantai, dan atap. Yang terlihat pada ketiga rumah ini yaitu bagian bawah/panggung rumah yang

menggunakan dinding batu bata tebal dengan cat warna putih khas gaya arsitektur kolonial.

Pada bagian badan/tengah bangunan, lantai sama-sama menggunakan lantai kayu. Dinding untuk Rumah Kapitan dan Rumah Bapak Gempita menggunakan bahan kayu sedangkan Rumah Abu menggunakan dinding bata tebal. Bisa dilihat bahwa Rumah Abu terlihat lebih kental gaya arsitektur kolonialnya. Untuk atap bangunan ketiganya menggunakan atap genteng.

Sistem Konstruksi

Konstruksi yang digunakan pada ketiga bangunan ini polanya hampir sama. Untuk kolom dimulai dengan kolom beton/batu bata pada lantai 1 yang kemudian diteruskan dengan kolom dan balok kayu untuk lantai 2. Rumah abu berbeda dimana lantai 2 kolomnya sebagian menggunakan kolom batu bata dengan balok kayu. Ini menunjukkan perpaduan konstruksi arsitektur Kolonial dan rumah limas Palembang pada bagian badan dan kaki bangunan. Konstruksi atap juga sama yaitu menggunakan struktur kuda-kuda kayu, melihat bentuk atap yang sama pada ketiga rumah.

Ornamen

Ornamen paling mencolok dapat dilihat di pintu utama pada Rumah Abu dan Rumah Kapitan. Kedua pintu ini hampir identik yang dimana memiliki empat buah daun pintu untuk bukaan keluar dan kedalam. Sama halnya dengan jedela di samping kanan dan kiri pintu utama yang dimana juga memiliki empat daun jendela sebagai bukaan keluar dan kedalam. Bukaan pintu dan jendela dua arah ini identik dengan gaya arsitektur kolonial. Akan tetapi ornamen pada kedua pintu utama mengandung elemen gaya arsitektur cina berupa ornament bentuk lambang matahari dan cat merah terang pada pintu utama Rumah Kapitan.



Gambar 9. Ornamen Pintu Utama pada Rumah Abu (atas) dan Rumah Kapitan (bawah).

KESIMPULAN

Kampung kapitan merupakan sebuah kampung etnis tionghoa yang ada di kota Palembang. Kampung ini berdiri setelah berakhirnya masa pemerintahan Kesultanan Palembang dikarenakan penjajahan Belanda pada tahun 1821. Disini dibangunlah rumah-rumah yang menjadi kediaman masyarakat Cina. Hal ini menciptakan sebuah kawasan permukiman yang dimana dipengaruhi oleh tiga budaya yaitu budaya Cina, Belanda, dan Palembang. Percampuran budaya Palembang, Belanda, dan Tionghoa ini membuat Kawasan ini memiliki ciri khas rumah tradisional yang unik jika dibandingkan dengan rumah limas tradisional Palembang pada umumnya.

Dapat dilihat dari elemen rumah tata ruang, fasade, bahan bangunan, sistem konstruksi, dan ornamen terdapat pengaruh gaya arsitektur kolonial, tionghoa, dan Palembang. Tata ruang rumah dengan pola ruang simetris identik dengan gaya arsitektur kolonial, denah memanjang ke belakang identik dengan gaya arsitektur limas Palembang, dan terdapatnya *courtyard* yang identik dengan arsitektur tionghoa. Fasad bangunan yang berpola bagian bawah/kaki, bagian tengah/badan, dan bagian atas/atap mirip dengan arsitektur limas yang berupa rumah panggung. Lalu fasad ini dikombinasikan dengan teras terbuka dengan kolom yang berjajar didepannya identik dengan arsitektur kolonial. Bahan bangunan dan sistem konstruksi sebagian menggunakan dinding tebal batu bata dan dinding kayu sebagai perpaduan arsitektur kolonial dan limas Palembang. Lalu ornamen lambang matahari pada pintu utama dan cat warna merah terang identik dengan arsitektur tionghoa yang dipadukan dengan struktur pintu bukaan dua arah khas arsitektur kolonial.

Dari identifikasi arsitektur yang dilakukan pada kelima elemen ini, dapat disimpulkan bahwa terjadinya pencampuran budaya hampir di setiap bagian rumah tradisional kampung kapitan. Kekayaan arsitektur pada rumah tradisional kampung kapitan ini harus dapat dilestarikan. Penelitian selanjutnya dapat mengidentifikasi dua rumah tradisional Kampung Kapitan lainnya yang belum dibahas di penelitian ini. Diharapkan dengan telah dilakukannya penelitian ini, dapat membantu untuk penelitian selanjutnya seperti meneliti tipologi dan morfologi rumah-rumah tradisional di kampung kapitan. Penelitian ini juga bisa menjadi dokumentasi yang bermanfaat untuk kajian konservasi bangunan bersejarah yang dimana bisa menjadi acuan seperti bentuk dan bahan bangunan yang dibutuhkan untuk mengkonservasi rumah-rumah tradisional ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, J. (2006). Kampung Kapitan Interpretasi "Jejak" Perkembangan Permukiman Dan Elemen Arsitektural. *DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR*, 34(1), 13–18. Retrieved from <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16452>
- Ball, V. (1980). *Architecture and interior design: Europe*

- and America from the Colonial Era to today*. New York: Interscience Publication.
- Bogdan, R., & Taylor. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (A. Rurchan, ed.). Surabaya: Usaha Nasional.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Hanafiah, D. (2010). *Arsitektur Tradisional Palembang, tinjauan dari latar belakang sejarah dan kebudayaan* (Tidak di p).
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kohl, D. (1984). *Chinese architecture in the Straits Settlements and western Malaya: Temples, kongsis, and houses*. Kuala Lumpur: Heinemann Asia.
- Kupier, K. (2011). *The Culture Of Tionghoa*. New York: Britannica Educational Publishing.
- Lip, E. (2008). *Feng Shui in Chinese Architecture*. Bangkok: Marshall Cavendish Corp/Ccb.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Mustika, S. W. A. (2014). Konservasi Arsitektur Indies pada Rumah Abu di Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 22–38.
- Primadella, & Romdhoni, F. (2016). Komponen Arsitektur dan Tata Ruang Kampung Kapitan sebagai Kampung Wisata Budaya. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 45–50.
- Rukayah, R. S., Bharoto, & Malik, A. (2012). Between Colonial, Moslem, and Post-Independence Era, Which Layer of Urban Patterns should be Conserved? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 68, 775–789. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.266>
- Rukayah, R. S., & Juwono, S. (2018). Arsitektur Dan Desain Kota Hibrida Pada Kantor Pos Dan Alun-Alun Di Medan. *Tataloka*, 20(3), 317–330. <https://doi.org/10.14710/tataloka.20.3.317-330>
- Sidharta. (1998). *Arsitektur dan Pendidikannya*. Semarang: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
- Siswanto, A. (1997). *Arsitektur Tradisional Palembang*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Syarofie, Y. (2012). *Rumah limas: pengaruhnya terhadap arsitektur Indies di Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Pendidikan Sumatera Selatan.